



**SECERCAH
KONDISI PERMUKIMAN,
ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN**

**APLIKASI SPSS & LISREL PADA TINGKAT
KEMASYARAKATAN DI PERMUKIMAN PADAT KOTA JAKARTA**

**DR. IR. WILHELMUS HARY SUSILO
IR. SITI SUJATINI M.SI.
IR. WINARDI W. MT.**

SECERCAH
KONDISI PERMUKIMAN,
ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN

Aplikasi SPSS & LISREL Pada Tingkat
Kemasyarakatan Di Permukiman Padat Kota Jakarta

Dr. Ir. Wilhelmus Hary Susilo

Ir. Siti Sujatini, M.Si.

Ir. R. Winardi W, MT



Hary Susilo, dkk

Secercah Kondisi Permukiman, Arsitektur dan Lingkungan
Wilhelmus Hary Susilo, dkk_ Ed. 1.-1/Jakarta: Media Bangsa, 2013
xii, 150 hlm., 14 x 20.5 cm,
ISBN: 978-602-77570-9-7

1. Jakarta–Lingkungan permukiman 2.Tata Kota dan daerah
I. Judul

363.509 598 22

MB_0011_13

Hak cipta 2013, pada penulis
Cetakan ke-1, Maret 2013
Hak penerbitan pada Media Bangsa, Jakarta

Desain Cover:
Anwar Musadad

Desain isi dan tata letak:
Medya C.H.

Diterbitkan oleh:
Penerbit Media Bangsa

Jl. Tutul VI Blok M No. 434 Pondok Bambu Duren Sawit Jakarta Timur,
Telp/Fax. 021-8604057 email: mediabangsa08@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Penduduk kota-kota besar di Indonesia dengan jumlah yang padat bermukim di kawasan sekitar pusat kota. Terutama kepadatan penduduk kota Jakarta yang menjadi sumber permasalahan utama bagi kelayakan dan kenyamanan hunian di daerah yang memiliki tingkat hunian padat dan cenderung tidak tertata dengan baik. Pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun mencapai 1,34%, maka diperkirakan penduduk Indonesia di akhir tahun 2025 menjadi 273 juta, sehingga kekurangan (*backlog*) sekitar 13,1 juta rumah.

Kawasan kumuh memiliki kualitas kenyamanan hunian dan kualitas lingkungan yang rendah. Peran serta masyarakat akan dapat menjadi generator dalam upaya perbaikan.

Semoga dengan membaca buku ini penulis berharap bisa menjadikan acuan dan sumber inspirasi bagi pemerhati permukiman padat di wilayah perkotaan.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dan telah mendukung diterbitkannya buku ini.

Jakarta, 2013

Tim Penulis

PENDAHULUAN

Perumahan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia merupakan sektor yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi Nasional. Pembangunan perumahan dan kondisi makro ekonomi saling berhubungan secara *recursif*/timbal-balik. Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan penduduk per-tahun mencapai 1,34% dan diperkirakan jumlah penduduk Indonesia pada akhir tahun 2025 akan dapat mencapai 273 juta jiwa. Secara umum dengan adanya pertumbuhan yang cukup besar akan menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia juga akan meningkat. Sehingga diperkirakan akan terjadi kekurangan (*backlog*) sebesar 13,1 juta rumah (Suara Pembaruan Daily, 2009).

Jumlah penduduk kota-kota besar di Indonesia yang padat dan jumlah penduduk miskin pada Maret 2010 mencapai 31,02 juta orang (13,33%) (sumber: BPS, 2011, hlm. 5) akan menyebabnya terciptanya kantong-kantong kawasan yang memiliki tingkat kepadatan bangunan hunian yang sangat padat. Kepadatan bangunan akan membentuk daerah kumuh yang sangat rendah kualitas hunian dan lingkungannya. Jumlah penduduk DKI Jakarta berdasarkan sensus penduduk 2010 mencapai 9.588.198 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 1,39% pertahun dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 14.440 jiwa/km²(BPS, 2011, hlm. 37).

Sedangkan jumlah penduduk miskin DKI Jakarta mencapai 312.180 (3,48%) (sumber BPS, 2011, hlm. 81).

Kampung merupakan suatu elemen pembentukan kota, apabila ditelaah berdasarkan strukturnya banyak dijumpai daerah kumuh yang secara fisik kondisi kampung di kota-kota besar pada saat ini pada umumnya memiliki tingkat kualitas hunian dan kenyamanan tinggal serta kualitas lingkungan yang kurang baik.

Hingga kini faktor yang dianggap sebagai penyebab utama masalah perumahan adalah perkembangan kependudukan yang tinggi, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya (Silas, 1989, hlm. 2). Sedangkan tingginya angka kepadatan penduduk di kampung-kampung perkotaan menurut Sastra dan Marlina (2006, hlm. 58-63) memiliki berbagai dampak negatif bagi kondisi kampung tersebut yang meliputi:

- (1) Kehidupan sosial yang tidak teratur; dengan kurangnya ruang terbuka, sarana sosial antar warga, ketersediaan air tanah yang tidak mencukupi, sarana bermain anak yang tidak memadai.
- (2) Tingkat ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang rendah; dan fasilitas umum jalan lingkungan digunakan bagi kepentingan pribadi,
- (3) Kurangnya infrastruktur; minimnya lahan bagi infrastruktur, rendahnya kualitas lingkungan, sistem MCK yang kurang bersih.
- (4) Tataguna lahan yang tidak teratur; pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya, tingkat keberlanjutan fungsi ruang yang rendah, terjadinya tumpang tindih fungsi lahan.

- (5) Kondisi rumah yang kurang sehat; kualitas hunian yang kurang memadai mengakibatkan kondisi yang tidak sehat dan tidak nyaman bagi penghuninya, bidang bukaan jendela yang tidak memadai, tempat untuk menjemur pakaian yang tidak teratur.

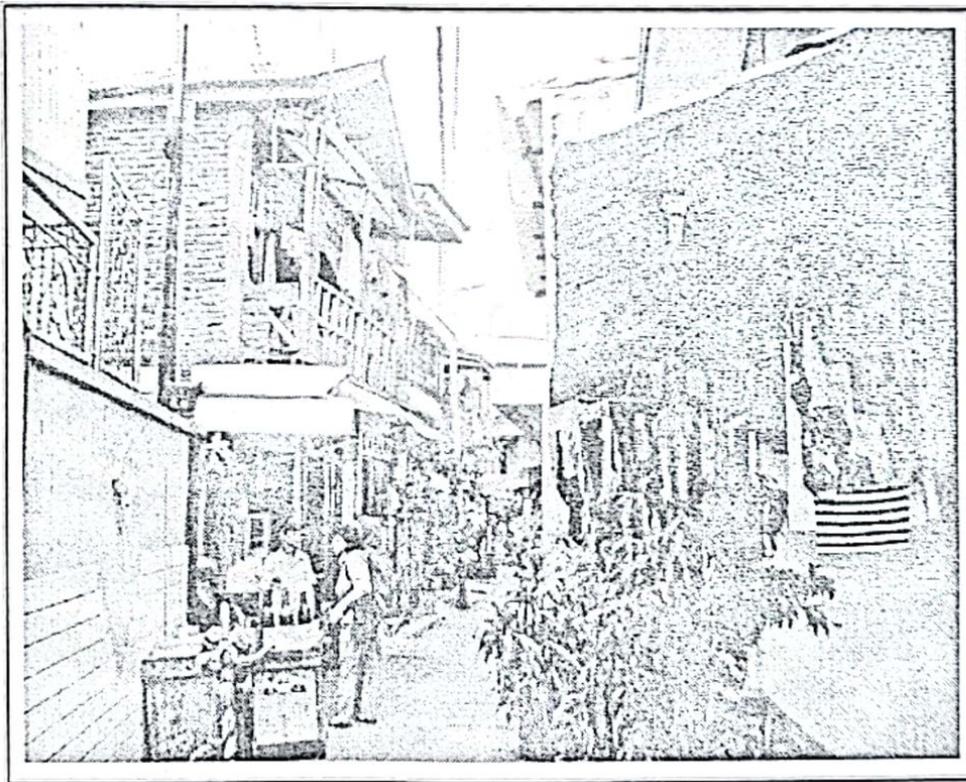
Berbagai fenomena yang terjadi menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks, sehingga membutuhkan suatu kajian untuk menghasilkan model penanganan dalam upaya meningkatkan kualitas hunian dan kualitas lingkungan dengan memperhatikan potensi peran serta masyarakat, sehingga perbaikan kualitas hunian, lingkungan dan kehidupan pada kantong-kantong permukiman padat dan kumuh dapat ditingkatkan.

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	v	
Pendahuluan	vii	
Bagian Satu	Fenomena Permukiman Padat	1
Bagian Dua:	Partisipasi, Tipologi Permukiman dan Kondisi Sosial- Ekonomi Masyarakat di Kawasan Hunian Padat serta Lingkungan yang Berkelanjutan	11
Bagian Tiga	Pendekatan Kajian Hunian Padat	67
Bagian Empat	Hasil Observasi Kawasan Hunian Padat di Perkotaan	73
Bagian Lima	Model Kajian Bagi Hunian Padat di Perkotaan	131
Daftar Pustaka	141	
Biodata Penulis	145	

BAGIAN SATU

Fenomena Permukiman Padat



Kantung-kantung Permukiman Padat di Perkotaan

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kantong-kantong permukiman padat dan kumuh sehingga kualitas hunian, lingkungan dan kehidupannya menjadi rendah. Tulisan ini dilakukan untuk menelusuri, identifikasi masalah dan memberikan alternatif model pemecahan masalah, dengan mempergunakan lima variabel utama dalam pembahasan yang meliputi:

1. Partisipasi masyarakat.
2. Faktor sosial-ekonomi masyarakat.
3. Tipologi permukiman.
4. Kualitas hunian rumah tumbuh sederhana sehat.
5. Kualitas lingkungan sehat.

Permasalahan yang Perlu Diperhatikan

Untuk dapat melakukan penelusuran masalah, pemecahan masalah dan memberikan alternatif model dalam upaya meningkatkan kualitas hunian, lingkungan dan kehidupan pada masyarakat di daerah kumuh, untuk itu tulisan ini dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat terhadap kualitas rumah tumbuh sederhana sehat di permukiman padat kota Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh faktor sosial-ekonomi masyarakat terhadap kualitas rumah tumbuh sederhana sehat di permukiman padat kota Jakarta?

4. Bagaimana pengaruh faktor sosial-ekonomi masyarakat terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta?
5. Bagaimana pengaruh tipologi permukiman terhadap kualitas rumah tumbuh sederhana sehat di permukiman padat kota Jakarta?
6. Bagaimana pengaruh tipologi permukiman terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta?
7. Bagaimana pengaruh kualitas rumah tumbuh sederhana sehat terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta?
8. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat, faktor sosial-ekonomi, tipologi permukiman dan kualitas rumah tumbuh sederhana sehat terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta?

Urgensi (Keutamaan) Penyusunan Model Pada Hunian Padat

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, masyarakat yang tinggal di lingkungan permukiman padat dan bagi pemerintah RI.

1. Tulisan ini memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan

a. Bidang ilmu sosial-kemasyarakatan

Dengan cara mengenal variabel potensi peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas huniannya dan kualitas lingkungan sehat, di mana mereka tinggal dan melakukan aktivitas kesehariannya. Potensi peran serta masyarakat yang ada di lingkungan permukiman padat dapat menjadi generator dan menumbuhkan minat masyarakat

dalam upaya memperbaiki kualitas hunian dan lingkungannya, sehingga dapat berkelanjutan dan menjaga kesinambungan peningkatan dari masa ke masa secara signifikan. Peran serta masyarakat akan dapat menerapkan program rehabilitasi hunian dan lingkungan dengan baik, untuk meningkatkan ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas (Sastra dan Marlina, 2006, hlm. 69).

Indikator-indikator pengukuran variabel peran serta masyarakat akan diketahui tingkat kontribusinya terhadap variabel hunian dan lingkungan sehat sebagai prioritas yang menjadi perhatian utama, sehingga langkah-langkah realisasi akan mudah diprioritaskan. Indikator-indikator peran serta masyarakat yang akan menjadi perhatian meliputi; bentuk kontribusi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hunian dan lingkungan sehat, bentuk sumbangan yang dapat berupa pemikiran, waktu dan tenaga maupun dana, bentuk kegiatan yang dilakukan dan intensitas kegiatan masyarakat serta tingkat peran serta dalam kehadiran dan keaktifan dalam rencana kegiatan kelompok masyarakat.

Selanjutnya menurut Hikmat (2007, hlm.10), strategi pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada pendekatan partisipatif pada semua pihak, penguatan kemampuan, dan pendelegasian wewenang kepada masyarakat, aktualisasi institusi tradisi dalam pendayagunaan potensi diri dan sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, kepekaan sosial, penghayatan yang mendalam dan keterlibatan secara tuntas dari para Arsitek terhadap denyut nadi yang ada di masyarakat, menjadi syarat mutlak terciptanya suatu lingkungan yang mampu mewisadahi secara pas persepsi dan aspirasi masyarakat (Budihardjo, 1997, hlm. 4).

b. Ilmu pengetahuan bidang Arsitektur dan Konstruksi bangunan perumahan

Dengan cara mengenal variabel tingkat kualitas rumah tumbuh sederhana sehat. Suatu bangunan rumah tinggal akan sangat identik dengan penghuninya, di mana fungsi dan aktivitas kegiatan sehari-hari harus dapat diwadahi dengan baik, juga mempertimbangkan kemungkinan adanya kebutuhan ruang tambahan karena aktivitas kegiatan penghuni yang bertambah.

Selanjutnya tingkat kebutuhan standar minimum suatu ruang harus sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu minimum 9 M²/orang (Pedoman Umum pada Ketentuan Rumah Sederhana Sehat, 2002). Sedangkan ketentuan rumah sederhana sehat (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002, hlm: 5-11) meliputi; kebutuhan minimal dan ruang (luar-dalam), kebutuhan kesehatan dan kenyamanan serta kebutuhan minimal keamanan dan keselamatan.

Selanjutnya konsepsi rumah sederhana sehat dapat melalui perencanaan rumah inti tumbuh, yaitu rumah yang hanya standar kebutuhan minimal dengan kriteria; sebuah ruang tertutup dan sebuah ruang terbuka beratap dan fasilitas MCK, memiliki bentuk atap yang memungkinkan untuk dikembangkan bila ada perubahan ruang, penghawaan dan pencahayaan alami menggunakan bidang bukaan yang memungkinkan sirkulasi silang udara dan masuknya sinar matahari. Faktor kenyamanan hunian juga dipertimbangkan dalam proses evaluasi purna huni yang meliputi; kenyamanan visual, kenyamanan thermal dan kenyamanan suara.

Sistem struktur konstruksi juga dapat menimbulkan rasa aman bagi penghuninya, baik dari aspek gempa, tekanan angin maupun terhadap gaya angin hisap. Sehingga beban

BAGIAN DUA

Partisipasi, Tipologi Permukiman dan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kawasan Hunian Padat serta Lingkungan Berkelanjutan

Kota-kota besar di Indonesia banyak mengalami perubahan struktur tata ruang yang ditandai dengan perubahan fungsi lahan. Perubahan fungsi lahan, menurut Hikmat (2007) bersamaan pula dengan perkembangan fasilitas pelayanan publik dan jaringan transportasi yang sangat pesat. Adapun perubahan struktur sosial ekonomi ditandai dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan investasi, serta dampak negatif juga terjadi, yaitu dengan semakin tingginya tingkat kemiskinan penduduk. Peningkatan kebutuhan akan lahan. Khususnya di daerah perkotaan semakin nampak terutama lahan sebagai wadah untuk menampung kegiatan manusia dan permukiman. Daya tarik kota besar sangat tinggi dan pengembangan kota yang sangat tinggi akan mengakibatkan penduduk di daerah akan datang ke kota-kota besar, yang akan berakibat terkonsentrasinya penduduk di sekitar zona inti kota (Rindiarjono, 2007).

Pada masa sekarang ini, yang ditandai dari ledakan penduduk dan derasnya arus urbanisasi, pembangunan perumahan telah menjadi suatu kegiatan industri (Budihardjo, 1997), ironisnya pada kondisi saat ini, permukiman dengan hunian rumah sederhana pada kawasan padat penduduk juga semakin berkembang. Menurut proyeksi World Population Data Sheet jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2025 akan berkisar 281,9 juta jiwa (Rindiarjono, 2007).

Berbagai fenomena yang terjadi pada kawasan hunian padat dan relatif kumuh, yang dipicu oleh masalah kepadatan penduduk, sehingga memiliki dampak negatif antara lain; kehidupan sosial yang tidak teratur, tingkat ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang rendah, kurangnya infrastruktur, tata guna lahan yang tidak teratur, kondisi rumah yang kurang sehat (Marlina dan Sastra, 2006, hlm. 58-63).

Pada dasarnya masyarakat golongan relatif bawah yang masih harus berjuang untuk dapat mempertahankan kehidupannya, tidak terlalu memikirkan kondisi lingkungan dan rumahnya sendiri. Permukiman kumuh dilihat dari aspek sosial budaya adalah yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang/ha), mayoritas berpenghasilan rendah, keterampilan rendah, masih berorientasi pada daerah asal. Penyebab utamanya meliputi; aspek ekonomi, aspek fisik dan aspek sosial (Hamid dan Santosa, 2010).

Dengan demikian kepekaan sosial, penghayatan yang mendalam dan keterlibatan secara tuntas dari para arsitek terhadap denyut nadi yang berdetak di masyarakat, menjadi syarat mutlak terciptanya suatu lingkungan yang mampu mewadahi secara pas persepsi dan aspirasi masyarakat (Budihardjo, 1997, hlm. 4). Dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia melalui penyediaan perumahan secara merata, khususnya bagi kelompok yang berpenghasilan rendah, sangat rendah dan kelompok berpenghasilan informal, maka diperlukan upaya pengkondisian eksistensi keberadaan hunian murah, layak dan terjangkau serta siap untuk bertumbuh/dapat diperluas sesuai dengan potensi yang ada, akan tetapi tetap memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan dan kenyamanan.

Pada kenyataannya rumah sederhana atau sangat sederhana setelah 2–3 tahun pasca huni mengalami perubahan yang dilakukan oleh pemiliknya, sebagian besar perubahan itu hanya menyisakan satu ruangan. Perubahan ini didorong oleh sifat manusia yang pada kodratnya selalu ingin dan berupaya mengungkap jatidiriya. Prototip standar seringkali tidak dapat diterapkan, misalnya atap genting yang tidak dapat digunakan, biaya tinggi pada saat perbaikan (Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat, 2002, hlm. 1).

Selanjutnya pemilihan prototip Rumah Sederhana Sehat didasarkan pada kajian Mikrozonasi dari bahan bangunan, geologis serta arsitektur, pada tingkat propinsi dan atau kabupaten/kota dengan merujuk pada zonasi Rumah Sehat Nasional, untuk Propinsi DKI Jakarta adalah memiliki zonasi bahan dan kondisi lahan Pasangan Tegakan, Tanah Kering, Pasir dan Urutan alternatif jenis rumah yang dapat diterapkan (Tembok/*Conblock*) (Pedoman Umum Rumah Sehat Sederhana sehat, 2002, hlm. 2-3).

Untuk itu, perlu diperhatikan konsep pengembangan lokasi hunian yang berwawasan lingkungan, dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, penanganan air bersih, pengadaan sumur resapan, sanitasi jamban keluarga, maupun penanganan untuk hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan hidup yang dapat berdampak terhadap lingkungan sekitar perumahan dan permukiman (Marlina dan Sastra, 2006, hlm. 26).

Rumah Sederhana adalah bangunan layak huni yang bagian huniannya berada langsung di atas permukaan tanah, berupa rumah tinggal, rumah kopel dan rumah deret. Harganya terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah dan sedang. Luas lantai bangunan tidak lebih dari 70 M² yang dibangun di atas tanah dengan luas kavling 54–200 M². (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2006, hlm. 2).

Penyehatan lingkungan permukiman (Sastra dan Marlina, 2007, hlm. 8), meliputi pengelolaan sampah, pengelolaan drainase, pengelolaan air limbah serta pengelolaan air bersih. Sedangkan ketentuan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) meliputi (Departemen Perumahan dan Prasarana Wilayah, 2002, hlm. 5-11):

- a. Kebutuhan minimal masa/penampilan dan ruang (luar-dalam).
- b. Kebutuhan kesehatan dan kenyamanan.
- c. Suhu udara dan kelembaban.
- d. Kebutuhan minimal keamanan dan keselamatan
- e. Pondasi, dinding, kerangka bangunan, kuda-kuda.

Selanjutnya konsepsi rumah sederhana sehat dapat melalui perencanaan rumah inti tumbuh, yaitu rumah yang hanya standar kebutuhan minimal rumah dengan kriteria:

- a. RIT memiliki ruang paling sederhana, yaitu sebuah ruang tertutup dan sebuah ruang terbuka beratap dan fasilitas MCK.
- b. RIT memiliki bentuk atap dengan mengantisipasi adanya perubahan, dengan memberi atap pada ruang terbuka, yang berfungsi sebagai ruang serbaguna.
- c. Bentuk generik atap pada RIT bisa pelana, limasan/kerucut atau sesuai wilayahnya.
- d. Penghawaan dan pencahayaan alami pada RIT menggunakan bukaan yang memungkinkan sirkulasi silang udara dan masuknya sinar matahari.

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan sebelum merancang bangunan rumah adalah sebagai berikut (Prasetya, 2002, hlm. 9-16):

- a. Arah edar sinar matahari
- b. Kondisi angin dan iklim mikro
- c. Hujan dan kelembaban udara
- d. Lumut dan jamur
- e. Rayap

- f. Gempa bumi
- g. Biaya, bahan bangunan dan tukang bangunan.

Tata Guna Lahan

Perencanaan tata guna lahan merupakan kunci untuk mengarahkan pembangunan kota dan penggunaan lahan yang paling baik jika ditinjau dari segi pandang suatu lingkungan, kotamadya maupun kota metropolitan seperti Jakarta, harus dapat terintegrasi dengan baik.

Suatu rencana tata guna lahan menurut (Catanese dan Snyder, 1992, hlm. 265-269) merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat, mengenai bagaimana seharusnya pola tata guna lahan suatu lingkungan pada masa yang akan datang. Rencana tata guna lahan dapat mencakup; rencana tata guna lahan untuk masa depan, sirkulasi lalu lintas, saluran pembuangan limbah manusia, sampah padat, saluran pembuangan air hujan, saluran air minum dan pengadaannya, perumahan, pelestarian alam, ruang terbuka, ruang rekreasi, pengelolaan daerah pantai dan koordinasi yang baik antar instansi pemerintah.

Partisipasi Masyarakat

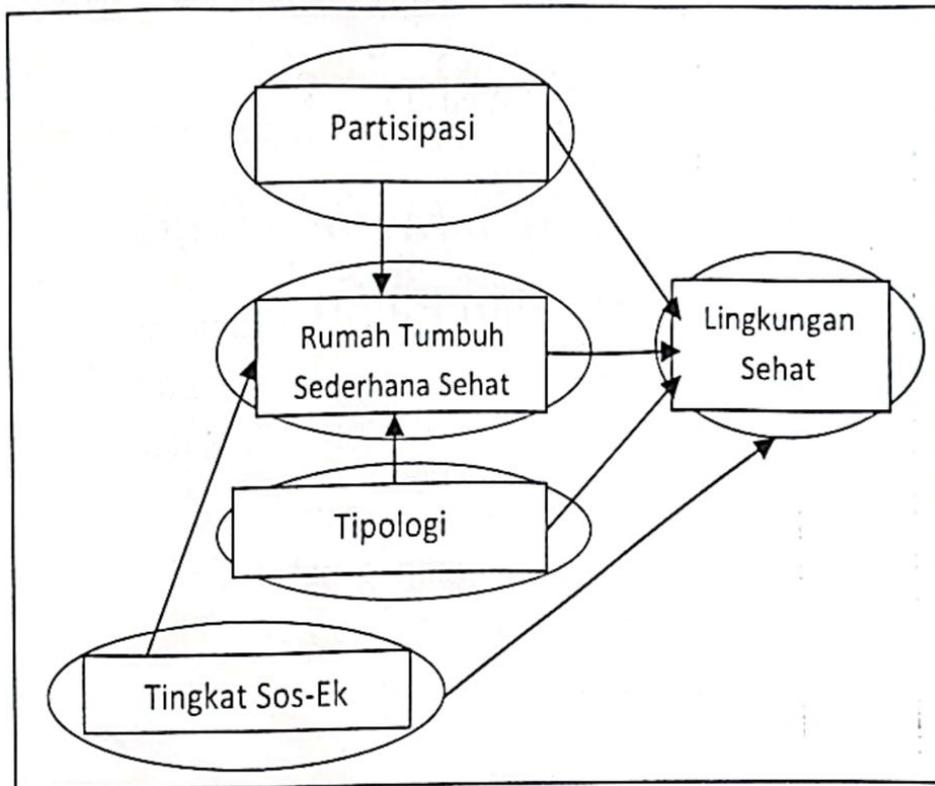
Populasi penduduk pada masyarakat setempat yang cukup padat dapat juga menjadi potensi partisipasi masyarakat yang cukup baik dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas huniannya. Selanjutnya menurut Catanese dan Snyder (1992, hlm. 322) penerapan partisipasi masyarakat yang efektif adalah yang dapat mendorong secara luas dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan perbaikan hunian dan lingkungannya. Hasil riset Handayani dkk. (2007), menyatakan karakteristik sosial

BAGIAN TIGA

Pendekatan dan Metode Kajian Hunian Padat

Model Kerangka Teoretis

Keputusan kebijakan strategis dilakukan berdasarkan beberapa model, yang sudah teruji dan dikembangkan serta distandarisasikan, untuk dapat melakukan analisis dengan baik, digunakan model yang bersifat eksplisit dan kuantitatif (Catanese dan Snyder, 1992, hlm: 81). Untuk itu penulis mengajukan model kerangka teoretis yang berdasarkan hasil riset yang telah dikembangkan. Adapun model kerangka teoretis sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model kajian teoretis dalam upaya pengembangan kondisi rumah tumbuh dan lingkungan sehat.

(Sumber: Kajian Dr. Wilhelmus HS & Tim Peneliti Arsitektur FT, UPI YAI, 2012)

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian fenomena yang ada, kajian teori dan referensi ilmiah pada penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan meliputi:

- Ha. 1: Ada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap kualitas rumah tumbuh sederhana sehat di permukiman padat kota Jakarta.
- Ha. 2: Ada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta.
- Ha. 3: Ada pengaruh faktor sosial-ekonomi masyarakat terhadap kualitas rumah tumbuh sederhana sehat di permukiman padat kota Jakarta.
- Ha. 4: Ada pengaruh faktor sosial-ekonomi masyarakat terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta.
- Ha. 5: Ada pengaruh tipologi permukiman terhadap kualitas rumah tumbuh sederhana sehat di permukiman padat kota Jakarta.
- Ha. 6: Ada pengaruh tipologi permukiman terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta.
- Ha. 7: Ada pengaruh kualitas rumah tumbuh sederhana sehat terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta.
- Ha. 8: Ada pengaruh partisipasi masyarakat, faktor sosial-ekonomi, tipologi permukiman terhadap kualitas rumah tumbuh sederhana sehat di permukiman padat kota Jakarta.
- Ha. 9: Ada pengaruh partisipasi masyarakat, faktor sosial-ekonomi, tipologi permukiman dan kualitas rumah tumbuh sederhana sehat terhadap kualitas lingkungan sehat di permukiman padat kota Jakarta.

Metode Kajian pada Hunian Padat

Kajian literatur dan jurnal penelitian sebelumnya dari berbagai sumber yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat, kondisi sosial ekonomi masyarakat pada daerah hunian padat, kajian tipologi permukiman masyarakat pada daerah permukiman padat, identifikasi rumah tumbuh sederhana sehat dan identifikasi lingkungan sehat. Hasil kajian referensi dan model akan dapat menjadi acuan atau model peningkatan perbaikan pada area permukiman padat, pada kota-kota besar di Indonesia. Metode pengumpulan data menggunakan penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, baik data primer dengan observasi lapangan secara langsung, dengan mempergunakan teknik kuisioner dan wawancara kelompok untuk identifikasi penelusuran masalah yang akan berguna bagi konsep pemecahan masalah. Serta melakukan dokumentasi area permukiman padat.

Selanjutnya untuk lebih dapat memahami secara mendalam gejala-gejala sosial yang kompleks, studi kasus mikro dilakukan untuk kajian dan penyelidikan untuk mengetahui ciri-ciri menyeluruh dan bermakna yang dalam berbagai peristiwa kehidupan nyata pada perubahan yang terjadi dalam lingkungan perumahan (Yin, 1984, dalam Catanese dan Snyder, 1992, hlm: 103). Sedangkan untuk metode kualitatif digunakan karena memiliki potensi yang besar bagi perencanaan tindakan, karena dapat memecahkan masalah yang kurang tepat dipecahkan oleh metode kuantitatif. (Catanese dan Snyder, 1992, hlm: 107). Dalam riset dengan strategi fenomenologi digunakan 6 informan yang dilakukan wawancara secara mendalam (Bungin, 2004, hlm: 171).

Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi yang dapat dikuantitatifkan (data yang dapat diukur

dan diuji). Penyusunan dan pembentukan model dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mempelajari tren dan kecenderungan jangka panjang, meramalkan efek lingkungan dan permukiman hunian sehat yang berkelanjutan dan memperkirakan masalah-masalah yang potensial. Menurut (Catanese dan Snyder, 1992, hlm:112-114) analisis numerik yang digunakan untuk perencanaan adalah metode statistik, untuk membuat kesimpulan inferensial mengenai karakteristik kelompok masyarakat dan permukimannya, yang diukur berdasarkan pengukuran sampel yang mewakili kelompok masyarakat. Metode analisis yang digunakan adalah menguji tingkat kemaknaan pengaruh variabel-variabel penelitian, baik secara parsial maupun secara simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan Paseban. Adapun sampel yang digunakan dalam pengujian Model Persamaan Struktural, berkisar 100 responden, dengan teknik penarikan sampel adalah purposive dan pertimbangan yang dipergunakan adalah; hunian dengan kepadatan penghuni, bersedia mengisi kuesioner, secara teknis waktu penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan biaya. Skala yang dipergunakan dalam pengukuran parameter penelitian adalah interval "*bipolar adjective*". Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengambilan data meliputi; kuesioner, wawancara, studi pustaka dan data institusi/kelurahan terkait.

Persamaan matematis: yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.

$$LS = C + x_1. PM + x_2 SE + x_3. TP + x_4. KR + e$$

$$KR = C + x_1. PM + x_2 SE + x_3. TP + e$$

Notasi	Keterangan
PM	Variabel Eksogen/Laten Partisipasi Masyarakat
SE	Variabel Eksogen/Laten Tingkat Sosial-Ekonomi
TP	Variabel Eksogen/Laten Tipologi Permukiman
KR	Variabel Endogen/Laten Kualitas Rumah
LS	Variabel Endogen/Laten Lingkungan Sehat
E	Error

Langkah-langkah observasi meliputi:

Mengidentifikasi fenomena daerah slum/ tingkat hunian padat.

Mengidentifikasi hambatan multidimensi yang terjadi pada lingkungan hunian padat.

Identifikasi daerah slum di kota besar, Indoensia

Penelusuran masalah pada area hunian padat.

Identifikasi slum area dan lingkungan perkotaan.

Melakukan kajian teoretis tentang variabel yang berpengaruh dalam riset kualitas hunian dan lingkungan sehat, meliputi; partisipasi masyarakat, faktor sosial-ekonomi, tipologi permukiman, hunian sederhana tumbuh sehat dan lingkungan sehat.

Melakukan kajian teoretis tentang urban *upgrading*.

Melakukan eksplorasi potensi partisipasi masyarakat dengan fokus grup diskusi

Laporan awal

Public sharing and hearing

Memaparkan gagasan dan model peningkatan kualitas hunian dan lingkungan

Melakukan uji hipotesis dan pembahasan variabel yang signifikan

Membuat model *upgrading* hunian padat

Menyiapkan laporan akhir

Aplikasi model dan membuat percontohan hunian tumbuh sederhana sehat dan lingkungan sehat

Membuat alternatif model peningkatan lingkungan binaan dengan partisipasi berbagai pihak

BAGIAN EMPAT

**Hasil Observasi Kawasan Hunian Padat
di Perkotaan**

Data Demografi Penduduk di kelurahan Paseban

Data demografi penduduk di Kelurahan Paseban yang berhasil diobservasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Data Demografi Penduduk di Kelurahan Paseban

(Sumber: data Kelurahan Paseban 2012)



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS KEPENDUDUKAN DAN CATATAN SIPIL
Jalan Leljen S. Parman No.7
Telp.5606243,5607931
JAKARTA

Model : LSL.1

BULAN : MEI 2012 STATISTIK PENDUDUK KELURAHAN
KELURAHAN : PASEBAN KECAMATAN : SENEN KOTAMADYA : JAKARTA PUSAT

NO	URAIAN	WNI			WNA			JUMLAH
		LK.	PR.	JML.	LK	PR	JML	
1	Jumlah penduduk akhir bulan lalu	14.978	14.386	29.364	8	9	15	29.379
2	Banyaknya kelahiran dalam bulan ini	2	4	6				6
3	Banyaknya kematian dalam bulan ini	5	4	9				9
4	Banyaknya kelahiran dikurangi dengan kematian (lajur 2 & 3)	-3	0	-3				-3
5a	Banyaknya orang masuk ke kelurahan dari kelurahan lain dalam satu Kecamatan	0	0	0				0
5b	Banyaknya orang masuk ke Wilayah Kelurahan berasal dari Kecamatan lain dalam satu wilayah kota	2	2	4				4
5c	Banyaknya orang masuk kelurahan antar wilayah kota							
	- Jakarta Barat	0	0	0				0
	- Jakarta Timur	3	1	4				4
	- Jakarta Utara	2	0	2				2
	- Jakarta Selatan	1	2	3				3
5d	Banyaknya orang masuk kelurahan dari luar DKI Jakarta	3	6	9				9
6a	Banyaknya orang keluar dari kelurahan ke kelurahan lain dalam satu Kecamatan	2	1	3				3
6b	Banyaknya orang keluar dari kelurahan ke kelurahan lain dalam satu wilayah kota	2	6	8				8
6c	Banyaknya orang keluar dari kelurahan ke kelurahan lain antar wilayah kota							
	- Jakarta Barat	3	2	5				5
	- Jakarta Timur	10	17	27				27
	- Jakarta Utara	0	0	0				0
	- Jakarta Selatan	1	2	3				3
6d	Banyaknya orang keluar wilayah DKI Jakarta	16	13	29				29
7	Banyaknya orang masuk dikurangi orang yang keluar (5a+5b+5c+5d)-(6a+6b+6c+6d)	-23	-30	-53				-53
8	Perubahan status kewarganegaraan							
	- WNA ke WNI..... WNA (-)							
	- WNI ke WNA..... WNI (-)							
9	Jumlah penduduk pada akhir bulan laporan ini (1+4+7+8)	14.952	14.356	29.308	6	9	15	29.323

Keterangan lain-lain (harus diisi)

1	Luas wilayah	: 71,41 Ha
2	Jumlah RT	: 115
3	Jumlah RW	: 8
4	Jumlah KK Laki-laki	: 7.335
5	Jumlah KK Perempuan	: 2.004
6	Jumlah Penduduk wajib KTP	: 22.117
7	Jumlah Penduduk WNI Keturunan Cina	
8	Penduduk yang pindah ke	
	- Bogor	: 15
	- Tangerang	: 1
	- Bekasi	: 5
	- Luar DKI	: 8



Jakarta, 31 MEI 2012
Kepala Satuan Pelayanan Register
Kelurahan Paseban

Tabel 4.2. Data Tingkat Kepadatan Penduduk di Kelurahan Paseban

(Sumber; Data Kelurahan Paseban 2012)



**LAPORAN JUMLAH PENDUDUK, LUAS WILAYAH
KEPADATAN, JUMLAH WAJIB KTP DAN JUMLAH KK
PADA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA PUSAT
KECAMATAN SENEN
KELURAHAN PASEBAN**

BULAN : MEI 2012

MODEL : LSL 03

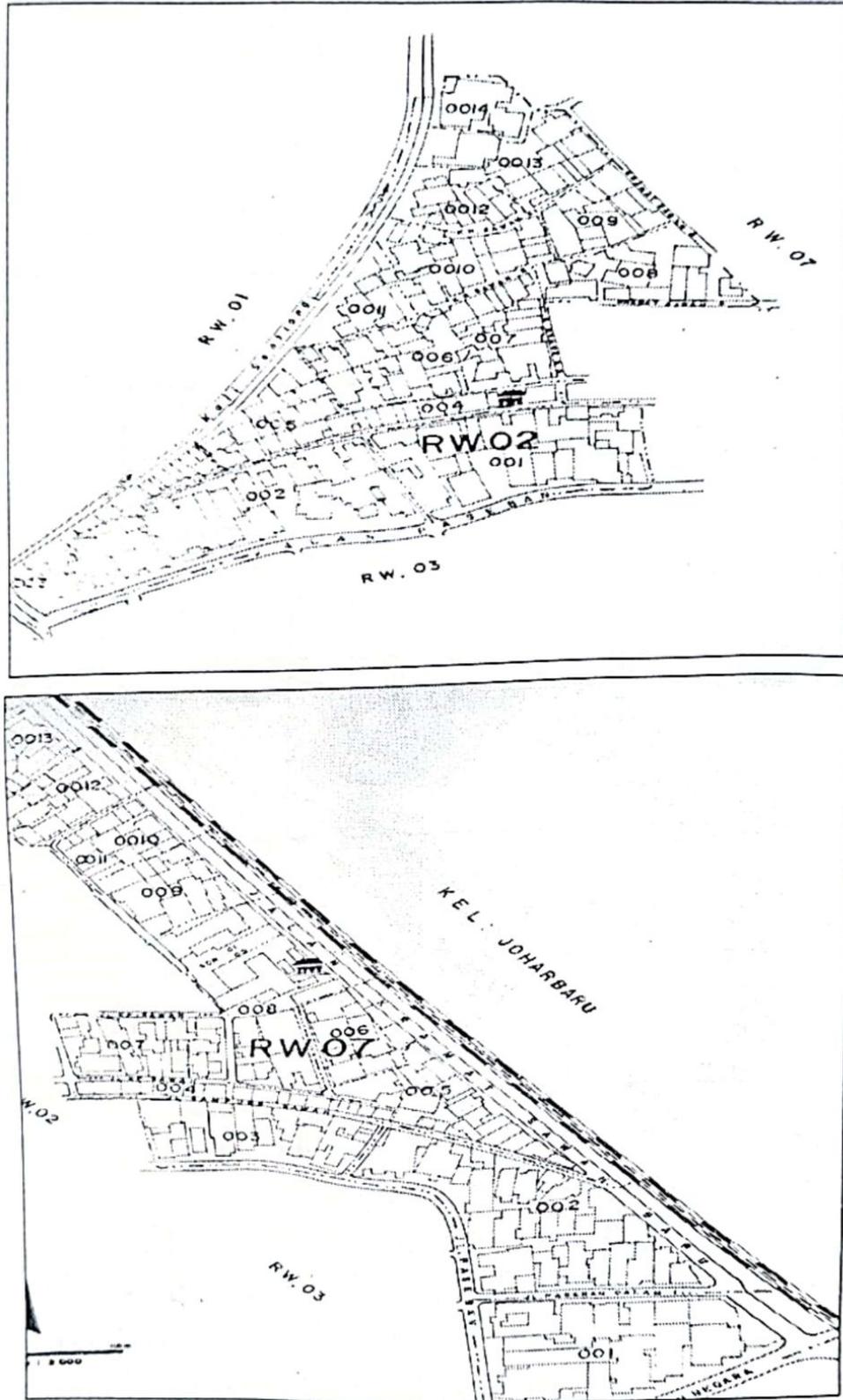
NO	JUMLAH PENDUDUK	LUAS WILAYAH Km	KEPADATAN	JUMLAH WAJIB KTP	JUMLAH KK
1	29.323	0,71	41.300,00	22.117	9.339

Jakarta , 31 Mei 2012
Kepala Satuan Pelayanan Register
Kelurahan Paseban

SUMARWATI
NIP 195802051982122001

Lokasi kajian dilakukan di Kelurahan Paseban, yang memiliki potensi pengembangan menjadi model dinamik, bagi pengembangan lingkungan permukiman yang cukup padat yang berada di tengah Kota Jakarta. Dengan pemilihan lokasi di tengah kota Jakarta di harapkan dapat menjadi model percontohan pengembangan kawasan hunian padat bagi kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Lokasi yang di pilih adalah Kelurahan Paseban di Jakarta Pusat, dapat di lihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.1. Lokasi kajian hunian padat

(Sumber: olahan data tim Peneliti Arsitektur FT)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisoner

Variabel-variabel penelitian dirumuskan sebagai variabel *latent* atau *un-observed* (konstruk), yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui dimensi-dimensi yang diamati atau indikator-indikator yang diamati, biasanya diamati dengan menggunakan kuisoner yang bertujuan untuk mengetahui pendapat responden. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu Kuisoner. Mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Suatu kuisoner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisoner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur, sedang untuk mengukur reliabilitasnya dengan uji statistik *Cronbach Alpha* > 0,60. (Ghozali, 2005, hlm. 41,42,45)

Uji validitas dan reliabilitas instrumen yang akan dipergunakan dalam penelitian dilakukan dengan metode "*One Shoot*" (sekali ukur) sering disebut juga dengan pengujian "*internal consistency*". *Valid* artinya data-data yang diperoleh dengan penggunaan kuesoner dapat menjawab penelitian. *Reliabel* artinya konsisten atau stabil. (Pratisto, 2004, hlm. 241, 249).

Uji Validitas Kuisoner Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan metode "*one shoot method*", dilakukan dengan beberapa langkah meliputi:

- (1) Pengambilan data sejumlah 14 responden.
- (2) Pengolahan data dalam format SPSS 18.
- (3) Pengambilan keputusan validitas dan reliabilitas dengan memperhatikan *r* hitung dan *r* Alpha pada akhir analisis.

Tabel 4.3 Validitas Kuisisioner Penelitian

No	Variabel Penelitian	Keterangan Validitas
1	Validitas butir-butir pertanyaan pada variabel Partisipasi Masyarakat (PM1 s/d PM9)	Terdapat 2 butir pertanyaan, yaitu PM 1 dan PM 2 dengan nilai validitas marginal (mendekati point r tabel= 0,2018), maka butir pertanyaan dapat diperbaiki.
2.	Validitas butir-butir pertanyaan pada variabel Tingkat Sosial-Ekonomi. (SE1 s/d SE3)	Seluruh butir pertanyaan memiliki nilai lebih besar dari nilai r tabel (0.2018), sehingga dinyatakan valid
3.	Validitas butir-butir pertanyaan pada variabel Tipologi Permukiman. (TP 1 s/d TP 16)	Butir TP 6, memiliki nilai marginal mendekati nilai tabel r, sehingga bisa diperbaiki, ada 2 butir TP 11 dan TP 14 yang di hapus , karena tidak valid. Sedangkan butir-butir pertanyaan lainnya sudah valid.
4.	Validitas butir-butir pertanyaan pada variabel Kualitas Hunian Sederhana Sehat . (RTS 1 s/d RTS 10)	Butir RTS 1 dan RTS 10, memiliki nilai marginal mendekati nilai r tabel (0,2018) sehingga dapat diperbaiki. Butir RTS 3, tidak valid, sehingga dihapus. Sedangkan butir-butir yang lainnya adalah valid.
5	Validitas butir-butir pertanyaan pada variabel Tingkat Kualitas Lingkungan Sehat. (LS1 s/d LS3).	Seluruh butir pertanyaan adalah valid.

(Sumber: data primer diolah)

Uji Reliabilitas Kuisisioner Penelitian

Selanjutnya setelah seluruh butir-butir pertanyaan valid, maka dilakukan penilaian reliabilitas dengan melihat nilai r Alpha pada akhir analisis yang dapat dilihat sebagai berikut:

BAGIAN LIMA

Model Kajian bagi Hunian Padat di Perkotaan

Telaah Temuan Model Hasil Kajian

1. Secara simultan (I):

Pengaruh variabel partisipasi, sosial-ekonomi dan tipologi permukiman sudah baik.

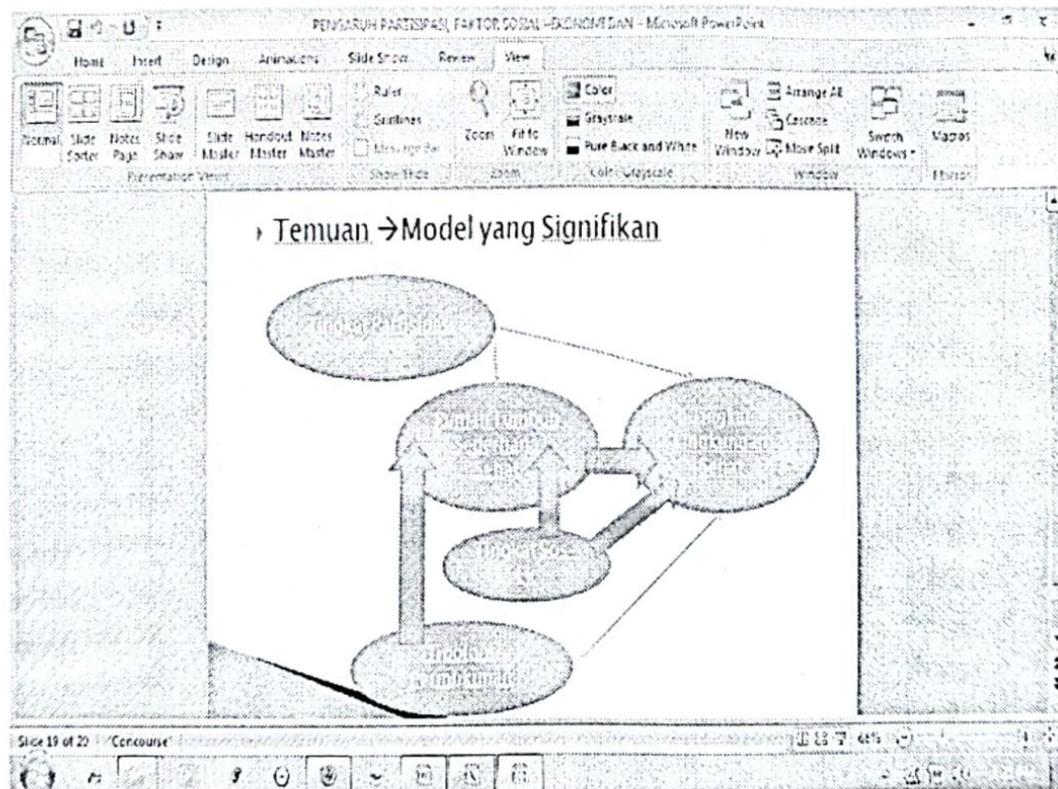
2. Secara simultan (II):

Pengaruh variabel partisipasi, sosial-ekonomi dan tipologi serta permukiman terhadap lingkungan sehat sudah cukup baik.

Secara parsial tingkat partisipasi masyarakat masih perlu untuk ditingkatkan, hal ini sejalan dengan hasil FGD yang dilakukan, di mana terdapat kendala partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hunian dan lingkungan.

Secara parsial tipologi permukiman dan lingkungan sehat perlu diperbaiki dan ditata lebih baik lagi.

Model dinamik yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:



Selanjutnya dalam proses pendekatan kualitatif ada beberapa hal yang berkaitan dengan solusi yang diberikan dan dapat digunakan sebagai acuan perkembangan dan perbaikan hunian padat yang meliputi:

- Untuk dapat memberikan sirkulasi udara yang nyaman di dalam ruang pada rumah yang relative sempit maka dapat diciptakan sirkulasi udara yang berupa cerobong asap,
- Untuk menyikapi keterbatasan ruang maka dapat dilakukan pemanfaatan ruang ala rumah *country*, di mana ruang tumbuh sederhana sehat diletakan di bawah kemiringan atap.
- Dalam mengatasi kebutuhan ruang luar yang dapat dipakai secara bersama-sama, maka pemanfaatan ruang bersama secara positif dan dijaga secara bersama-sama oleh seluruh elemen masyarakat.
- Dalam upaya mengatasi kondisi lingkungan yang kurang sehat, salah satu cara adalah membuat jamban komunal dan sebagainya.
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan menjaga lingkungan hidup secara kolektif.
- Menanam pohon-pohon perdu di teras depan rumah.

Pada kasus kajian salah satu rumah penduduk yang hanya memiliki dimensi kurang lebih 15 m², di mana sangat memiliki keterbatasan akan kebutuhan ruang, dapat disikapi dengan beberapa cara yaitu:

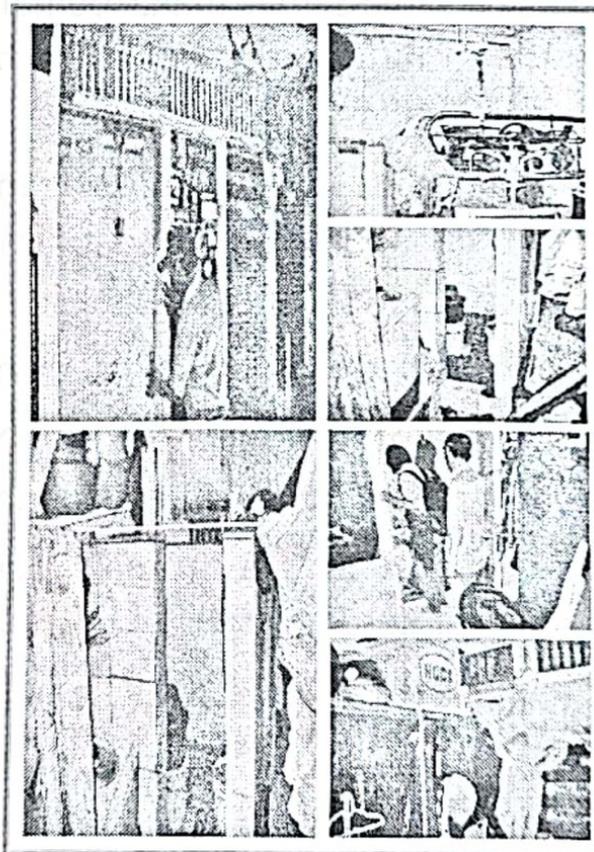
- (1) Teras depan dimanfaatkan sebagai dapur
- (2) Teras depan dimanfaatkan sebagai ruang jemur
- (3) Menggunakan tritisan tambahan sebagai peneduh.

Adapun dokumentasinya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



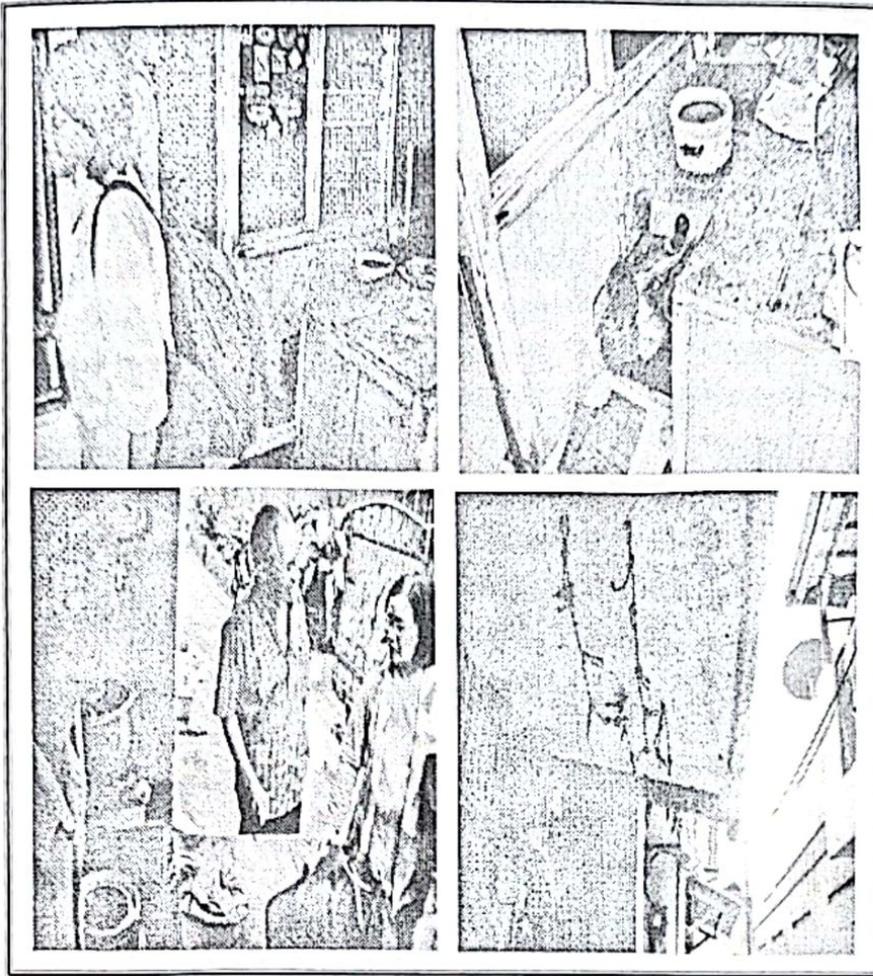
Gambar 5.1. Kondisi ruang dalam pada kasus penanganan rumah tumbuh sederhana sehat dengan pemanfaatan teras depan

(sumber: dokumentasi tim peneliti 2012)



Gambar 5.2. Kondisi ruang dalam pada kasus penanganan rumah tumbuh sederhana sehat dengan pemanfaatan teras depan, di mana kondisi penataan ruangnya sudah sangat maksimal.

(sumber: dokumentasi tim peneliti 2012)



Gambar 5.3. Kondisi ruang teras depan pada kasus penanganan rumah tumbuh sederhana sehat dengan pemanfaatan teras depan , sebagai fungsi ruang dapur dan fungsi ruang jemur.

(sumber: dokumentasi tim peneliti 2012)

Selanjutnya kajian ini memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan yang meliputi;

a. Bidang ilmu sosial-kemasyarakatan

Dengan cara mengenal variabel potensi peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas huniannya dan kualitas lingkungan sehat, di mana mereka tinggal dan melakukan aktivitas hariannya. Potensi peran serta masyarakat yang ada di lingkungan permukiman padat dapat menjadi generator dan menumbuhkan minat masyarakat dalam upaya memperbaiki kualitas hunian dan lingkungannya,

sehingga dapat berkelanjutan dan menjaga kesinambungan peningkatan dari masa ke masa secara signifikan. Peran serta masyarakat akan dapat menerapkan program rehabilitasi hunian dan lingkungan dengan baik, untuk meningkatkan ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas (Sastra dan Marlina, 2006, hal.69). Indikator-indikator pengukuran variabel peran serta masyarakat akan diketahui tingkat kontribusinya terhadap variabel hunian dan lingkungan sehat sebagai prioritas yang menjadi perhatian utama, sehingga langkah-langkah realisasi akan mudah diprioritaskan. Indikator-indikator peran serta masyarakat yang akan menjadi perhatian meliputi; bentuk kontribusi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hunian dan lingkungan sehat, bentuk sumbangan yang dapat berupa pemikiran, waktu dan tenaga maupun dana, bentuk kegiatan yang dilakukan dan intensitas kegiatan masyarakat serta tingkat peran serta dalam kehadiran dan keaktifan dalam rencana kegiatan kelompok masyarakat.

Selanjutnya menurut Hikmat (2007, hlm. 10) strategi pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada pendekatan partisipatif pada semua pihak, penguatan kemampuan, dan pendelegasian wewenang kepada masyarakat, aktualisasi institusi tradisi dalam pendayagunaan potensi diri dan sosial yang dimilikinya. Dengan demikian kepekaan sosial, penghayatan yang mendalam dan keterlibatan secara tuntas dari para Arsitek terhadap denyut nadi yang ada di masyarakat, menjadi syarat mutlak terciptanya suatu lingkungan yang mampu mewisadahi secara pas persepsi dan aspirasi masyarakat (Budihardjo, 1997, hlm. 4).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2011. Laporan Bulanan, Data Sosial Ekonomi, Edisi 8, Januari 2011.
- Budihardjo, Eko, 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Catanese, Anthony J dan Snyder, James C, 1992. *Perencanaan Kota*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002, Lampiran I Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat, Jakarta.
- Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan, Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2006, Pedoman Teknis Rumah Dan Bangunan Gedung Tahan Gempa, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2004. *Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver.5*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

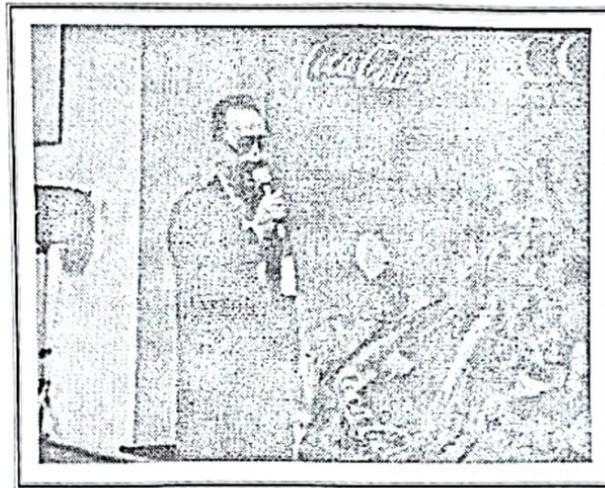
- Ghozali, Imam dan SET ,Fuad, 2005. *Structural Equation Modeling, Teori, Konsep & Aplikasi dengan Program LISREL 8.54*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haeruman Js, Herman, 2012. materi kuliah Pembangunan Berkelanjutan “Pendekatan Ekosistem dalam Pembangunan (12 prinsip)”.
- Hamid, Anwar dan Santosa,Happy, 2010. Kriteria Rusunawa untuk Permukiman kembali Masyarakat Tepian Sungai Desa Batu Merah, Kota Ambon, Seminar Nasional Pascasarjana X- ITS, Surabaya ,4 Agustus 2010, ISBN Nno. 979-545-0270-1
- Handayani, Sri, 2007, Partisipasi Masyarakat Kampung Kumuh dalam Upaya Perbaikan Lingkungan Permukiman, Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, FPTK UPI.
- Hikmat, Harry, 2007, Marginalisasi Komunitas Lokal dalam Perspektif Kontingensi Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Kota Bekasi), http://perencanaan.depsos.go.id/dtbs/slot/analisis/paparan/0229292692007_artikel%201%21marginalisasi.pdf
- Irawan, Yanto, 2007. *Panduan Membangun Rumah; Desain, Analisis Harga, dan Rencana Anggaran Biaya*. Penerbit PT Kawan Pustaka, Jakarta.
- Kadir, Ishak, 2009. Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Dampak Program Neighborhood upgrading and shelter sector project terhadap peningkatan kualitas permukiman masyarakat Kelurahan Kendari Caddi kota Kendari, *Metropilar*, Vol.7, Nomor 4, Oktober 2009.
- Malau, Yois Nelsari, 2006. Analisis Kehidupan Sosial ekonomi Masyarakat Kawasan Kumuh di Kecamatan Teluk Nibung

- Kota Tanjung Balai, WAHANA HIJAU, Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Vol 2. No.1, Agustus 2006.
- Mulyani, Tri Hesti dan Frick, Heinz, 2006. *Pedoman Bangunan Tahan Gempa*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Prasetya, Yudha Bona 2005. *Mendesain Rumah Tropis*. Penerbit PT Trubus Agriwidya, Semarang.
- Rindiarjono, Moh. Gamal, 2007. Residential Mobility Di Pinggiran Kota Semarang Jawa Tengah, Forum Geografi, Vol. 21, No.2, Desember 2007:135-146.
- Salim, Emil, 2006, materi kuliah Ekonomi Lingkungan.
- Sastra, Suparno dan Marlina, Endy 2006. *Perencanaan Dan Pengembangan Perumahan*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Silas, Johan, 1989, Perjalanan Panjang Perumahan Indonesia dalam dan Sekitar Abad XX, [http://www.indie.indonesie.nl/content/document/PAPERS-Urban %20history/Johan/%20Silas.pdf](http://www.indie.indonesie.nl/content/document/PAPERS-Urban%20history/Johan/%20Silas.pdf).
- Suara Pembaharuan Daily, 2009, Rumah Untuk Rakyat, <http://www.suarapembaruan.co.cc/News/2009/03/08/Profil/pro01.htm>.
- Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim, 2007. *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sumarwoto, Otto "Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan", Penerbit Djambatan, Jakarta.
- S. Suparti, Ismet Belgawan H, Erwinthon P, 2010. "Mengusik Tata Penyelenggaraan Lingkungan Hidup dan Permukiman", Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman. Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, ITB, Bandung.

Surahman, Usep, 2008, Perbaikan Daerah Kumuh (Slum) dan Liar (Squatter), Kasus Kampung Neglasari Selatan Kecamatan Padasuka- Kota Bandung, Artikel, Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, UPI.

Utomo, Tri Widodo W, "Keseimbangan Kepentingan Ekonomis dan Ekologis dalam menunjang Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*), Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung, makalah.

BIODATA PENULIS



Dr. Wilhelmus Hary Susilo

Pendiri: @ Susilo & Ivy Independent

Saat ini aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi di antaranya sebagai Dosen Teknik Arsitektur FT UPI YAI, Dosen MK Biostatistik Lanjut, PascaSarjana STIK Sint Carolus, Jakarta, 2011 – 2012. Dosen Pembimbing Thesis S2- Metodologi STIK Sint Carolus, Jakarta 2012. Dosen Pembimbing Metodologi Penelitian pada penulisan Skripsi S-1, STIK Sint Carolus, Jakarta, 2009 – 2012. Dosen TETAP PascaSarjana FE UPI YAI, Jakarta 2011. Peneliti Senior pada P3M UPI YAI, Jakarta. Dosen PascaSarjana UNPAK, Bogor, 2009–2012. Dosen PascaSarjana UMB, Jakarta 2012.

Karya tulis yang telah dipublikasikan dan akan segera dipublikasikan:

No	Tahun	Judul Buku	ISBN
1.	2011	STATISTIKA & APLIKASI Untuk Penelitian Ilmu Kesehatan	978-602-202-042-4
2.	2011	Perencanaan dan Perancangan Gedung Kampus di Perkotaan	Nulisbuku.com
3.	2011	Penelitian Kualitatif	Nulisbuku.com
4.	2012	Cermat Menyusun Kuisisioner Penelitian pada Ilmu Keperawatan	978-602-202-052-3
5.	2012	Gelegar Interpretasi Baru dan Nilai-Nilai Sosial, Budaya, Ekonomi pada Kawasan Arsitektur Vernakular Indoensia	978-602-98117-7-3
6.	2012	BioStatistika Lanjut Aplikasi pada Ilmu Keperawatan	proses
7.	2012	RISET PEMASARAN (Aplikasi dengan SPSS & LISREL pada Penelitian Pemasaran jasa)	proses
8.	2012	MANAJEMEN PEMASARAN	978-602-7523-47-0
9	2012	Riset Kuantitatif	Proses



Ir. Siti Sujatini, M.Si.

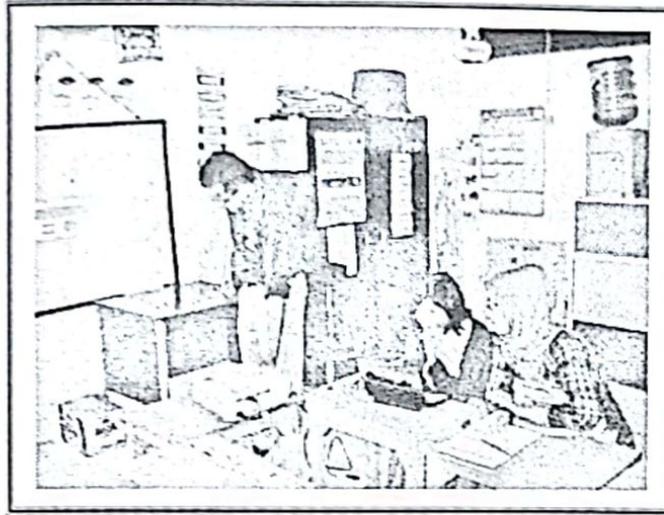
Lahir di Surakarta, 21 April 1963. Menyelesaikan S1 (Ir.) bidang Studi Arsitektur di UNDIP Semarang tahun 1990. Tahun 2006 menyelesaikan S2 (M.Si) bidang Studi Lingkungan di UI Jakarta.

Karya ilmiah dan tulisan yang telah dipublikasikan:

1. 2009- "Kontribusi Arsitek dalam menyikapi Kerusakan Lingkungan akibat dari adanya Permukiman Baru".
2. 2009- "Perencanaan kota yang berkelanjutan: Keberadaan ruang terbuka hijau sebagai aspek nilai ekonomi dan lingkungan"
3. 2008- "Permukiman berwawasan lingkungan"
4. 2008- "Analisis permintaan Perumahan tenaga honorer di lingkungan perumahan kota Bogor".
5. 2008- "Pendugaan estetika lanskap lingkungan pada beberapa tipe perumahan di Bogor".
6. 2006- "Pembangunan berkelanjutan dilihat dari aspek Hidrology"
7. "Kontribusi Arsitek dalam menyikapi Kerusakan Lingkungan akibat dari adanya Permukiman Baru". Prosiding

Temu Ilmiah Nasional Dosen Teknik IX tahun 2010/ ISBN: 978-979-99723-6-1- UNIVERSITAS TARUMANEGARA.

8. "Peran serta Arsitek dalam Rangka Mengendalikan kerusakan Lingkungan". Prosiding Simposium Nasional, Ikatan Arsitek Lansekap Indonesia 2010/ ISBN: 978-979-19795-5-9-IBP
9. "Pembangunan kota bertumpu semua Aktor: Keberpihakan kepada Publik dan Lingkungan". Prosiding seminar Nasional Infrastruktur 2010, aspek tata ruang dalam upaya pemecahan masalah banjir dan transportasi perkotaan. Kerjasama tripartite UI-ITB-UGM bidang penelitian. ISBN: 978-979-93-95-03-0.
10. "Perencanaan kota yang berkelanjutan". Prosiding seminar Nasional Infrastruktur 2010, aspek tata ruang dalam upaya pemecahan masalah banjir dan transportasi perkotaan. Kerjasama tripartite UI-ITB-UGM bidang penelitian. ISBN: 978-979-93-95-03-0.



Ir. Winardi, S. M.T.

Lahir di Tegal, 10 Februari 1968. Menyelesaikan S1 (Ir.) bidang Studi Arsitektur di UGM Yogyakarta tahun 1993. Tahun 2008 menyelesaikan S2 (MM) bidang Studi Urban and Real estate Development di Universitas Tarumanegara Jakarta.

Pengalaman kerja:

- 1994-1998 sebagai Arsitek di PT Dimensi Engineering
- 1999-2001 sebagai Arsitek PT Encona Inti Industri
- 1999-sekarang sebagai Dosen Tetap di UPI YAI Jakarta
- 2002-sekarang sebagai Kajur Arsitektur di UPI YAI Jakarta
- 2005-sekarang sebagai Arsitek PT Taruna Aji Karisma

Penelitian:

1. 2006 Penelitian Rumah Susun Di Indonesia
2. 2007 Penelitian Ruang Publik di Kawasan Komersial di Jakarta



SECERCAH KONDISI PERMUKIMAN, ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN

**APLIKASI SPSS & LISREL PADA TINGKAT
KEMASYARAKATAN DI PERMUKIMAN PADAT KOTA JAKARTA**

Penduduk kota-kota besar di Indonesia dengan jumlah yang padat bermukim di kawasan sekitar pusat kota. Terutama di kota Jakarta, kepadatan penduduk menjadi sumber permasalahan utama bagi kelayakan dan kenyamanan hunian di daerah yang memiliki tingkat hunian padat dan cenderung tidak tertata dengan baik. Pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun mencapai 1,34%, diperkirakan penduduk Indonesia di akhir tahun 2025 menjadi 273 juta, sehingga kekurangan (*backlog*) sekitar 13,1 juta rumah.

Kawasan kumuh memiliki kualitas kenyamanan hunian dan kualitas lingkungan yang rendah. Peran serta masyarakat akan dapat menjadi generator dalam upaya perbaikan.

Semoga dengan membaca buku ini bisa menjadikan acuan dan sumber inspirasi bagi pemerhati permukiman padat di wilayah perkotaan.

Penerbit **MEDIA BANGSA**

Jl. Tutul VI Blok M No. 434 Pondok Bambu
Duren Sawit, Jakarta Timur
Telp/Fax. 021-8604057
Email : mediabangsa08@gmail.com

ISBN 978-602-77570-9-7

